

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Kristiani merupakan pendidikan dengan dasar pada firman Allah sebagai landasan untuk menyampaikan pengajaran Kristen.¹ seperti tertuang pada firman Allah di Ulangan 6: 7 “Haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun”. Penekanan dari ayat ini yaitu terhadap kita supaya senantiasa setia untuk dengan tekun mengajarkan iman terhadap anak-anak kita. Oleh karena itu tugas Pendidikan Kristiani secara khusus dalam lingkup Gereja yaitu dalam menyampaikan pendidikan terhadap anak-anak serta selalu dimulai dari pengajaran hal-hal kecil. Tujuan dari Pendidikan Kristiani yaitu menyampaikan secara berulang tentang hukum taurat yang sudah diperintahkan Allah.

Pendidikan Kristiani menjadikan Alkitab sebagai landasan dan memiliki pemahaman khas mengenai siapa manusia melalui bentuk khususnya dalam lingkup gereja. Pendidikan kristen percaya bahwa Allah

¹Junihot Simanjuntak, *Ilmu Belajar & Didaktika Pendidikan Kristen*, ed. Andy (yogyakarta, 2017).

menciptakan manusia sebagai individu yang memiliki tubuh, pikiran, perasaan, kehendak, suara hati, jiwa, dan Roh. Pendidikan Kristiani memiliki bentuk seperti 1) Pendidikan kristiani yang dilakukan oleh orang yang terlibat dalam gereja, memberikan pendampingan bagi anggota jemaat. Orang percaya harus melakukan pengajaran dan pembinaan bagi anggota jemaat yang memiliki masalah secara khusus bagi anak yang mengalami berbagai macam masalah keluarga.2) Pendidikan Kristiani juga merupakan sebuah pembentukan karakter, dimana setiap anggota gereja seperti pendeta, penatua, dan diaken. Anak didik berkarakter mirip seperti Kristus.3) Pendidikan Kristiani juga memberikan penguatan, pembinaan serta pendampingan.² Memberikan pendampingan dan pembinaan dapat dilakukan dalam gereja mau di luar gereja.

Kondisi ini bisa dimengerti melalui dasar amanat agung dari Allah yang tertuang pada (Mat. 28:19-20), hal ini menjadikan pendidikan merupakan bagian utama dari perintah Tuhan Yesus dalam menjalankan amanat agung Tuhan, jadi Tuhan memerintahkan untuk mengimplementasikan pendidikan Kristen tidak sekedar sebagai tanggung jawab kelompok Kristen maupun kelompok tertentu lainnya saja, namun pendidikan ini merupakan tanggung jawab semua orang percaya yaitu gereja, dan gereja bertanggung jawab untuk menjalankan seluruh tugas dan perintah

²Putu Ayub Darmawan, John Mardin, and Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa" 1, no. 1 (2023).

Yesus Kristus lewat amanat agung Tuhan. Oleh karena itu kehadiran pendidikan kristiani yang merupakan bagian utama pada pendidikan Kristen yaitu terdapat sejumlah dua dimensi, *pertama* sebagai bagian tugas dari Allah yang harus di laksanakan sebagai orang percaya. *Kedua*, melakukan pelayanan dengan beragam bentuk yang menjadi wujud kesetiaan dan ketaatan pengikut Yesus. Relevan terhadap itu, jadi pentingnya pendidikan kristiani dalam lingkup gereja adalah untuk menjadi teladan.³ Gereja salah satu pusat pendidikan yang relevan bagi semua anggota jemaat. Yang harus dicapai dalam pendidikan kristiani adalah membangun spiritualitas dan membantu dalam menemukan identitas diri seseorang. pendidikan kristiani berperan penting dalam membantu seseorang membangun spiritualitas pada diri sendiri dalam upaya mengetahui bagaimana berelasi dengan Tuhan dan sesama ciptaan yang lain yang memiliki kehidupan sesuai dengan kehendak Tuhan. Di mana sumber pengetahuan ini adalah pada pola pikir Allah yang telah di nyatakan melalui firmanNya.⁴ Pendidikan kristiani juga memiliki peran utama untuk tujuan kehidupan dan pembentukan identitas yang merupakan usaha dalam menemukan identitas dan tujuan mereka sebagai orang beriman sehingga mereka akan tumbuh pada kedewasaan iman pada Kristus dengan menjadikan firman Allah sebagai landasan dalam

³Louis Berkhof, *Menjadi Reformed Dalam Sikap Kita Terhadap Pendidikan Kristen Dalam Dasar Pendidikan Kristen* (surabaya, 2004). 42

⁴Rahmiati Tanujaya, "Pendidikan Kristen: Keseimbangan Antara Intelektual Dan Spiritualitas" 1, no. 3 (2002).

menemukan jati diri, melalui pengajaran yang dilakukan dalam lingkup gereja.

Gereja adalah salah satu penanggung jawab dari pendidikan kristiani dimana gereja diberikan mandat untuk melaksanakan pendidikan kristiani sebagaimana yang diamanatkan oleh Yesus Kristus dalam Matius 28:19-20 (amanat agung) membuat amanat agung dari mereka untuk murid-murid yang lainnya. Kondisi ini memperlihatkan jika ada peran dari murid-murid untuk menjadi pengajar serta melanjutkan ajaran Kristus yang akan diberikan terhadap yang lainnya, pada konteks ini bisa dilakukan dengan efektif yaitu di gereja. Pelaksanaan pengajaran yang dilakukan murid-murid adalah sebagai bentuk panggilan dari gereja, yang di mana harus ada peran gereja pada pengajaran dan memberikan pertolongan terhadap mereka diantaranya ialah sekolah minggu, orang tua dan pemuda. Dalam gereja pengajaran bisa dilakukan melalui berbagai program diantaranya seminar, ibadah, pendampingan secara khusus bagi anggota jemaat yang memiliki masalah-masalah seperti anak *broken home* dan upaya-upaya pembinaan dan pendampingan lainnya. Gereja bertanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan Kristiani bagi mereka supaya mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan ajaran Yesus Kristus.⁵ Pendidikan kristiani dapat dilakukan

⁵Welikinsi, "Peran Pendidikan Kristen Dalam Membentuk Identitas Tujuan Hidup Dalam Upaya Mengatasi Krisis Spiritual Dikalangan Pelajar" 2, no. 1 (2024).

dalam lingkup gereja dengan memberikan pendampingan khusus bagi anak *broken home*.

Pendampingan pendidikan Kristiani bagi anak-anak *broken home* merupakan sebuah pelayanan gereja yang terutama dalam menjawab kebutuhan emosional, sosial, dan spiritual anak-anak yang hidup dalam keluarga yang terpecah.⁶ Dalam konteks ini, Kitab Roma 12:12 menawarkan panduan yang sangat berharga, yang menekankan pentingnya pengharapan, kesabaran, dan ketekunan dalam doa. Ayat ini menjadi landasan yang kuat bagi gereja dalam mendampingi anak yang memiliki latar belakang keluarga *broken home*. Roma 12:12 berbunyi: "Bersukacitalah dalam pengharapan, bersabarlah dalam kesengsaraan, dan tetaplah berdoa." (Roma 12:12). Gereja seharusnya memberikan pengajaran yang mengarah pada pemulihan, di mana mereka dapat menemukan sukacita yang berakar dalam iman kepada Tuhan. Sabarlah dalam Kesesakan pendidikan Kristiani ideal bagi anak-anak *broken home* harus mengajarkan kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup. Kesesakan yang mereka alami mungkin mencakup perasaan ditinggalkan, cemas, atau kehilangan, dan mereka memerlukan pemahaman bahwa kesabaran dalam menghadapi penderitaan adalah bagian dari proses pertumbuhan iman. Bertekunlah dalam Doa. Doa adalah cara utama anak-anak dapat berkomunikasi dengan Tuhan, mencari kekuatan dan kedamaian

⁶Darmawan, Mardin, and Urbanus, "Pendidikan Dalam Gereja Sebagai Bentuk Partisipasi Kristen Dalam Mencerdaskan Kehidupan Bangsa."

di tengah pergumulan hidup mereka.⁷ Firman Tuhan ini dapat menjadi landasan hidup dari setiap orang, supaya dalam kehidupannya serta selalu percaya, yakin, sabar dan tekun dalam doa.

Namun, meskipun gereja memiliki panduan ajaran yang kuat berdasarkan kitab Roma 12:12, realita yang anak-anak *broken home* hadapi yaitu seringkali jauh berbeda. Biasanya anak-anak yang mempunyai latar belakang dari keluarga yang terpecah atau mengalami kekerasan di rumah tangga seringkali menghadapi tantangan yang mempengaruhi perkembangan mereka secara signifikan. Beberapa tantangan tersebut ialah, trauma Emosional dan Psikologis, anak-anak dari keluarga *broken home* seringkali membawa luka emosional yang mendalam. Trauma akibat perceraian, perkelahian, atau ketidakstabilan dalam rumah tangga menyebabkan mereka merasa ditinggalkan, bingung, atau bahkan marah. Perasaan ini bisa menghalangi mereka untuk merasakan kasih Tuhan yang sejati dan pengharapan yang seharusnya mereka dapatkan melalui pendidikan kristiani. Trauma ini juga bisa menambah kesulitan mereka dalam berdoa atau berharap, karena mereka merasa Tuhan tidak peduli dengan penderitaan mereka. Kehilangan Pengharapan: Salah satu dampak terbesar dari perpecahan keluarga adalah hilangnya rasa pengharapan untuk masa depan. Anak-anak *broken home* seringkali merasa bahwa hidup mereka tidak

⁷Dr. R. A Jaffray, *Tafsiran Surat Roma*, 2007.

memiliki tujuan atau arah yang jelas. Dalam kondisi ini, mereka kesulitan untuk melihat sukacita dalam pengharapan, karena perasaan cemas, takut, dan putus asa lebih dominan. Kurangnya dukungan keluarga salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh anak-anak *broken home* adalah kurangnya dukungan dari orang tua mereka. Banyak orang tua yang terlibat dalam konflik, atau bahkan tidak terlibat dalam kehidupan rohani anak-anak mereka. Ini menciptakan kesenjangan antara pendidikan kristiani yang diajarkan di gereja dan kurangnya dukungan praktis di rumah.⁸ Anak yang menanggung dampak dari orang tua yang bercerai yaitu dampak berupa di mana anak mencari kesenangan di luar dimana hal itu akan berdampak buruk bagi dirinya karena berbagai macam perilaku negatif yang dilakukan.

Ada kesenjangan yang cukup besar antara kondisi ideal yang diajarkan dalam Roma 12:12 dan kenyataan yang dihadapi oleh anak-anak *broken home*. Beberapa kesenjangan tersebut adalah: Kesulitan dalam mengalami pengharapan: Meskipun gereja mengajarkan pengharapan dalam Kristus, anak-anak *broken home* seringkali merasa sulit untuk mengalaminya. Trauma yang mereka alami dan rasa kehilangan yang dalam seringkali menghalangi mereka untuk menerima ajaran tentang pengharapan yang diberikan dalam Roma 12:12. Mereka merasa bahwa pengharapan itu tidak nyata karena mereka belum melihat perubahan nyata dalam hidup mereka.

⁸Siti Hikmatul Aisyah et al., "Dampak Psikologi Terhadap Kehidupan Anak Korban Broken Home" 3, no. 2 (2022).

Keterbatasan pendampingan yang diberikan gereja: banyak gereja yang tidak memiliki sumber daya atau pelatihan yang optimal dalam memberi pendampingan terhadap semua anak-anak *broken home*. Pendampingan yang diberikan mungkin hanya sebatas pengajaran firman Tuhan, tanpa memperhatikan kebutuhan emosional dan psikologis dari anak yang *broken home* tersebut.⁹ Diharapkan pendidikan kristen hadir di tengah-tengah mereka selain pendampingan yang dilakukan juga harus di ajari dengan berdasar kepada firman Tuhan, dimana hal itu akan memberikan penguatan kepada anak *broken home*

Menurut Hurlock *Broken Home* merupakan sebuah cara untuk melakukan penyesuaian perkawinan yang buruk serta yang timbul karena kedua pasangan suami dan istri diantaranya istri sudah tidak lagi bisa untuk menuntaskan masalah yang membuat kedua belah pihak menjadi lebih puas, dan akhirnya kondisi ini dengan sangat berat jadi diakhiri terhadap perpisahan.¹⁰ Hal ini dikarenakan perkawinan tersebut dilandasi dengan pertimbangan agama, moral, kondisi ekonomi dan alasan-alasan lain.

Broken Home merupakan suatu kondisi ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang di akibatkan oleh beberapa faktor seperti perceraian antara suami dan istri yang tidak harmonis lagi dimana hal tersebut yang menjadi

⁹Paul David Tripp, *Instrumen Di Tangan Sang Penebus: Orang Yang Membutuhkan Perubahan Membantu Orang Yang Membutuhkan Perubahan*, ed. Penerbitan P&R, 2022.

¹⁰Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentan Kehidupan*, IV. (jakarta, 1990).

korban adalah anak.¹¹ Orang tua senantiasa memberikan pendidikan utama baik biologis maupun psikologis anak. Fungsi keluarga memberikan rasa kasih sayang, perhatian, dan pendidikan utama. Keharmonisan sangat memberikan pengaruh bagi perkembangan anak, keluarga yang tidak hidup rukun akan menimbulkan keributan serta perselisihan yang sulit dihadapi dengan kedewasaan akan menyebabkan perceraian yang dikenal sebagai keluarga yang *Broken* atau istilah *Broken Home*.¹²

Berdasarkan pengamatan dan observasi awal yang dilakukan peneliti di Di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila, terdapat dua keluarga yang mengalami broken home, dengan tiga anak berusia antara 19 hingga 23 tahun yang menjadi fokus penelitian ini. Karakteristik dari anak ialah, anak broken home yang pertama berumur 19 tahun, perceraian orang tua terjadi pada umur 15 tahun. Perceraian orang terjadi karena adanya faktor ekonomi dan konflik yang berkepanjangan. Dampak bagi anak tersebut ialah melakukan pergaulan bebas, kurangnya, tidak taat beribadah, selalu merasa panik dan mencari kenyamanan di luar rumah. Anak yang kedua berusia 20 tahun, perceraian orang tua terjadi pada saat anak tersebut berusia 16 tahun. Dampak yang di alami anak tersebut ialah pergaulan bebas , dan tidak mengikuti kegiatan-kegiatan religius di Gereja karena merasa malu. Sedangkan anak yang ketiga berusia 22 tahun, yang mengala mi dampak dari

¹¹Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Dan Dampak Studi Gender Dan Anak" 1, no. 2 (1029).

¹²Imron Muttaqin, "Analisis Faktor Dan Dampak Studi Gender Dan Anak" 1, no. 2 (1029).

perceraian orang tua ketika berumur 19 tahun. Dampak bagi anak tersebut ialah mengalami berbagai , masalah di mana mereka sedang mencari identitas diri, membangun hubungan sosial, dan merencanakan masa depan. Namun, pengalaman hidup yang sulit akibat perpecahan dalam keluarga dapat menyebabkan dampak negatif, seperti kecemasan, ketidakpercayaan, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Peneliti juga memperoleh informasi jika anak sudah mengalami kasus *broken home* yang seharusnya mendapatkan pendampingan pendidikan kristiani dengan cara memberikan pengajaran, perhatian, membimbing dan mengarahkan anak untuk meyakinkan anak bahwa mereka harus mengalami makna iman seperti memiliki nilai-nilai kehidupan yang bermakna serta pengajaran yang berdasar pada firman Tuhan.¹³ Namun yang terjadi bagi anak *broken home* ialah mereka mengalami gangguan emosional, kecemasan, panik dan memiliki kesulitan dalam menjlain hubungan dengan orang lain.¹⁴ Hal ini terbukti pada wawancara singkat penulis dengan Desi (24 tahun) mengungkapkan” saya tidak suka tinggal di rumah karena di rumah sangat ricuh dimana orang tua saya selalu bertengkar hingga berujung perceraian sehingga saya merasa lebih nyaman di luar bersama dengan teman-teman

¹³Puleeman Stephen Siahaan, *Dinamika Pendidikan Kristen*, ed. BPK Gunung Mulia (jakarta, 2006).

¹⁴Hasil pengamatan di Jemaat Pnail Se'pon Batu Messila pada tanggal 15, maret 2025.

saya dibanding di rumah.¹⁵ Lestari (17 tahun) mengatakan “ ayah saya terlalu pelit dan tidak mau memenuhi kebutuhan saya sehingga saya terpaksa harus mencuri untuk mendapatkan hal yang saya inginkan”.¹⁶ Melihat uraian permasalahan tersebut, Se’pon Batu Messila. Permasalahan *broken home* perlu diatasi dan merupakan tanggung jawab gereja dengan menjadikan kitab Roma 12:12 sebagai dasar pendampingan bagi anak *broken home*.

Wiryohadi sebelumnya melakukan penelitian tentang Model Pendampingan Pastoral Bagi Remaja yang Mengalami Broken Home Guna Membangun Citra dan Konsep Diri yang Benar. Berdasarkan penelitian dari Wiryohadi, anak *Broken Home* mengalami Frustrasi dan kesepian. Tujuan dari penelitian ini yaitu memperoleh gambaran utuh terkait modal konseling pastoral yang bisa dilakukan untuk subjek remaja yang mengalami keluarga broken home. Hasil pendidikan ini dikatakan sebagai konsep dan citra diri yang bertentangan dan tidak sesuai terhadap firman Tuhan. Lalu yang menjadi kebaruaran dari penelitian penulis adalah penulis meneliti pendampingan Pendidikan kristiani berdasarkan Roma 12:12 dan juga tempat penelitian penulis di jemaat Pniel Se’pon Messila.

¹⁵Desi Anna, wawancara penulis, Di Jemaat Pniel Se’pon Batu Messila, Tana Toraja, 15 maret 2025

¹⁶Lestari, wawancara penulis, Di Jemaat Pniel Se’pon Batu Messila, Tana Toraja, 15 Maret 2025

B. Fokus Masalah

Penelitian ini mengambil fokus yaitu Pendampingan pendidikan kristiani dapat berperan dalam membimbing anak- anak *Broken Home* berdasarkan ajaran kitab Roma 12:12.

C. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang, jadi rumusan masalah penelitian ini yaitu adalah bagaimana pendampingan pendidikan kristiani berdasarkan kitab Roma 12:12 bagi anak *Broken Home* di Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan pendampingan pendidikan Kristiani berdasarkan Roma 12:12 bagi anak *broken home* di Gereja Toraja Jemaat Pniel Se'pon Batu Messila.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Tulisan ini diharapkan dapat diharapkan sebagai masukan dalam memperkaya wawasan dan pengalaman mengenai pentingnya pendampingan pendidikan kristiani bagi anak *broken home*, khususnya dalam pengembangan mata Kulia Pendidikan Agama Kristen, etika Kristen.

2. Praktis

a. Jemaat

Menjadi referensi bagi jemaat dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam keluarga khususnya dalam hal perceraian.

b. Peneliti

Menjadi pengetahuan dan referensi bagi peneliti untuk memahami proses penyelesaian masalah yang dihadapi khususnya dalam penyelesaian masalah keluarga. Dan penelitian ini menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti masalah *broken home* dalam pandangan lain.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah cara penyusunan laporan yang dirancang untuk memudahkan dalam memahami isi laporan. Dengan adanya sistematika ini, diharapkan dapat mengikuti setiap bagian dengan lebih jelas.

Cakupan dari sistematika penelitian ini yaitu sampai bab V berikut:

Bab I Pendahuluan yang menguraikan latar belakang masalah, fokus masalah rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori yang memuat Pendidikan Kristiani, Pendampingan Pendidikan Kristiani berdasarkan Roma 12:12, *Anak Broken Home*

Bab III Metode penelitian yang terdiri dari jenis penelitian dan alasan pemilihannya, tempat penelitian dan alasan penelitian, subjek penelitian/informan, jenis data, Teknik pengumpulan data, Teknik analisis data dan jadwal penelitian.

Bab IV berisi tentang hasil temuan penelitian dan analisis oleh penulis selama melaksanakan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Pnil Se'pon Batu Messila.

Bab V Berisi Kesimpulan dan saran dari penulis.